

PERKEMBANGAN BUDIDAYA LONTAR DI PULAU SAWU NUSA TENGGARA TIMUR

Jayusman

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

This research on agricultural history is focused on the cultivation of Palmyra palm cultivation and economy, social and cultural aspect in Sawu Island. Palmyra palm cultivation in this island has been held from generation to generation. And it's hard to find out the exact time when did it begin. The activity of obtaining Palmyra palm occurred as the adjustment of Sawu society to their new environment. Seeing to traditional behavior of Sawu society, it seemed that the activity of collecting kept on in a very long period. The factor which supported that act was the system of sociocultural pattern that supported the success of conservation of the cultivation of Palmyra palm. The sociocultural pattern was called rai (social organization based on custom) and religion ceremonies.

Keywords: Palmyra palm cultivation, traditional, social pattern

ABSTRAK

Penelitian tentang sejarah pertanian ini difokuskan pada budidaya lontar ditinjau dari aspek ekonomi, social, dan budaya di Pulau Sawu. Budidaya lontar di pulau ini telah dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian, susah untuk menemukan waktu tepat ketika upaya pembudidayaan tersebut dimulai. Aktivitas untuk memperoleh lontar terjadi sebagai penyesuaian dari masyarakat Sawu untuk lingkungan baru mereka. Melihat ke perilaku tradisional dari masyarakat Sawu, ini tampak bahwa aktivitas tersebut telah terjadi dalam periode yang sangat panjang. Faktor yang mendukung bahwa terdapat aturan tentang sistem dari pola budaya kemasyarakatan sehingga menghasilkan upaya konservasi yang berhasil terhadap pembudidayaan tanaman lontar. Pola social budaya yang berkembang tersebut disebut dengan rai (organisasi sosial berlandaskan kebiasaan) dan upacara agama.

Kata kunci : budidaya lontar, tradisional, pola sosial

PENDAHULUAN

Clifford Geertz (1983: 12-37) menyatakan bahwa sistem-sistem ekologi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua tipologi yang berbeda satu sama lain. *Pertama*, tipologi pertanian sawah yang terdapat di pulau-pulau Indonesia bagian dalam yang padat penduduknya. *Kedua*, tipologi pertanian ladang yang terdapat di Indonesia bagian luar, yang kurang padat penduduknya. Dari kedua sistem eko-

logi tersebut dimungkinkan adanya berbagai tipologi, yang dibentuk berdasarkan gabungan dari keduanya. Akan tetapi menurut James Fox (1996: 33) terdapat sistem ekologi yang ketiga, yang peranannya semakin penting tetapi diabaikan dalam tipologi yang dibentuk oleh Clifford Geertz tersebut, yaitu sistem ekologi di pulau-pulau bagian luar Indonesia, terutama pada busur luar kepulauan di Nusa Tenggara Timur. Sistem ini bukan merupakan sistem pertanian yang lain, tetapi

suatu kegiatan meramu, yaitu pemanfaatan pohon lontar yang sangat produktif.

Pada kepulauan di busur luar Nusa Tenggara Timur, yakni di Pulau Sumba, Sawu, Raijua, Ndao, Rote, Semau dan Timor, terdapat banyak pohon lontar. Akan tetapi budidaya lontar secara intensif hanya dilakukan oleh penduduk Sawu dan Rote. Bagi masyarakat Sawu, pohon lontar merupakan sesuatu yang sangat berarti, karena selain dapat dijadikan sebagai bahan makanan pokok dalam kehidupannya, dapat pula dimanfaatkan untuk bahan kerajinan, bahan-bahan bangunan maupun untuk kelengkapan dalam upacara-upacara adat. Keadaan ini sangat berbeda dengan kondisi penduduk yang tinggal di pulau-pulau sekitarnya, seperti di Pulau Sumba maupun Pulau Timor. Penduduk dari kedua pulau tersebut hidup dengan mata pencaharian pokok dari perladangan. Perladangan yang dilakukan terutama adalah menanam jenis tanaman yang menghasilkan bahan pangan, seperti jagung, ubi kayu, *canthel* ataupun yang lainnya.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana budidaya lontar dapat menjadi mata pencaharian pokok yang dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Sawu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka permasalahan-permasalahan khusus yang merupakan penjabaran dari pertanyaan pokok tersebut perlu dikemukakan. Permasalahan-permasalahan khusus itu, antara lain: (1) mengapa di Pulau Sawu terdapat budidaya lontar yang intensif, sedangkan di pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara tidak terdapat, (2) bagaimana budidaya lontar dilakukan masyarakat Sawu, (3) bagaimana dampak budidaya lontar terhadap perekonomian masyarakat Sawu, dan (4) bagaimana pranata sosial dan budaya masyarakat Sawu mendukung budi-

daya lontar tersebut.

Tulisan ini berusaha menjawab-pertanyaan-pertanyaan di atas. Tujuannya adalah untuk mengetahui mengapa budidaya lontar bisa dijadikan sebagai mata pencaharian pokok yang bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Sawu. Kajian sejarah agraria ini ditekankan pada kaitan antara pembudidayaan lontar dengan segi ekonomi, sosial dan budaya. Asal mula budidaya lontar, sebagai latar belakang sejarah munculnya budidaya lontar di Pulau Sawu, akan dibahas dalam bagian kedua dari tulisan ini.

Bagian ketiga akan menguraikan tentang pelaksanaan budidaya lontar di Sawu. Selanjutnya bagian keempat akan membahas mengenai sistem perekonomian di Pulau Sawu yang berporos pada pohon lontar. Sedangkan bagian kelima, atau bagian terakhir akan menjelaskan pranata-pranata sosial budaya yang mendukung kegiatan budidaya lontar.

ASAL MULA BUDIDAYA LONTAR DI PULAU SAWU

Pulau Sawu dihuni Suku Bangsa Sawu yang dalam komunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Sawu (Neonbasu, 1994: 35). Bahasa ini satu rumpun dengan Bahasa Sumba-Bima yang ada di Indonesia Timur.

Permasalahan tentang kapan penduduk Sawu mulai melakukan budidaya lontar, sulit untuk dinyatakan secara pasti. Ini disebabkan belum didapatkannya sumber sejarah baik lisan maupun catatan tertulis mengenai masalah tersebut. Selain itu kegiatan budidaya lontar terjadi secara bertahap. Masing-masing daerah baik di Sawu maupun di Rote, mulai melakukannya tidak dalam waktu yang bersamaan, sehingga tidak dapat ditandai

secara pasti, kapan mulainya kegiatan tersebut.

Untuk menjelaskan hal tersebut, yang bisa dilakukan adalah dengan membandingkannya dengan keadaan di pulau-pulau lain di busur luar Nusa Tenggara Timur yang merupakan satu kawasan geografis dengan Pulau Sawu. Dalam satu kawasan geografis, dengan keadaan alam dan iklim yang relatif sama, dimungkinkan terjadi hal-hal yang relatif sama. Tetapi mengapa budidaya lontar secara intensif hanya terdapat di Pulau Sawu dan Rote, sedangkan di pulau-pulau lainnya yang lebih besar, yaitu Pulau Sumba dan Timor, tidak terdapat?. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, perlu diuraikan antara lain: keadaan alam dan iklim di kawasan tersebut, sistem pertanian yang dilakukan oleh penduduknya, seberapa besar daya tampung sistem pertanian ladang dan lontar yang tersedia, dan bagaimana keadaan alam, iklim, dan t i n g k a t k e p a d a t a n p e n d u d u k mempengaruhi perubahan ekologi di kawasan tersebut.

Keadaan Alam dan Iklim Di Pulau-Pulau Busur Luar Nusa Tenggara Timur

Keadaan iklim di pulau-pulau busur luar Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh letaknya yang dekat dengan Australia. Ciri-ciri khas iklimnya adalah musim kemarau panjang dan curah hujan yang rendah, sehingga keadaan tanahnya lebih gersang dibandingkan daerah-daerah lainnya yang lebih tropis. Iklim pada rangkaian pulau busur luar Nusa Tenggara Timur juga memiliki perbedaan. Di ujung barat dan ujung timur busur luar tersebut kurang kering dibandingkan daerah-daerah yang berada di sebelah selatannya. Variasi iklim dan keadaan alam yang ber-

beda memberikan ciri khas pada setiap pulau yang ada. Dalam pembahasan ini penting untuk dikemukakan keadaan alam dan iklim di Pulau Timor dan Pulau Sumba, serta Pulau Sawu.

Pulau Timor dan Sumba memiliki sistem pertanian ladang, yang berbeda dengan Pulau Sawu yang mempunyai tradisi menyadap lontar. Keadaan Pulau Timor digambarkan oleh Ormeling bahwa Pulau Timor keadaan iklimnya kering dan lebih gersang (Fox, 1996: 34). Curah hujan rata-rata setiap tahun di seluruh Timor Barat sebesar 1.500 mm dengan intensitas curah hujan yang berbeda pada masing-masing tempat. Musim hujan turun pada setiap bulan November sampai Januari. Pulau ini telah menjadi ladang sabana yang luas yang ditumbuhi pohon-pohon palem, kayu putih, akasia dan cemara.

Keadaan Pulau Sumba tidak jauh berbeda dengan Pulau Timor. Dibandingkan daerah Indonesia lain, pulau ini sangat lebih gersang. Sementara itu iklim di Pulau Sawu hampir sama dengan Pulau Timor dan Pulau Sumba. Iklim di Sawu, ditandai oleh musim kemarau panjang dan intensitas curah hujan yang relatif kecil. Musim kemarau berlangsung lebih kurang 9 bulan, yang dimulai Bulan Maret dan berakhir Bulan November. Sedangkan musim penghujan berlangsung cukup singkat, yaitu hanya sekitar tiga bulan, mulai Bulan Desember sampai Pebruari.

Pulau Sawu dikelilingi bukit-bukit kapur dan tanah merah yang kurang subur, kecuali sedikit dataran sempit di dekat pantai utaranya. Tanah-tanah kritis dan perbukitan gundul merupakan pemandangan yang menyolok terutama di bagian selatan pulau itu (Kana, 1983: 18).

Sistem Pertanian Di Pulau-

Pulau Busur Luar Nusa Tenggara Timur

Di kepulauan busur luar Nusa Tenggara Timur terdapat dua sistem pertanian yang berbeda, yaitu sistem perladangan dan sistem pertanian lontar. Sistem perladangan terdapat di Pulau Timor dan Pulau Sumba, sedangkan sistem pertanian lontar ada di Pulau Sawu dan Pulau Rote.

Sistem perladangan di Pulau Sumba dan Pulau Timor tidak jauh berbeda dengan di tempat-tempat lain di Indonesia, dengan ciri-ciri, antara lain: masa pemberaan tanah yang panjang dan pembukaan tanah dengan cara pembakaran. Yang mungkin agak berbeda dengan perladangan di tempat lain, yaitu adanya pembuatan pagar yang panjang untuk melindungi ladang dari hewan ternak yang berkeliaran. Sebab, di kedua pulau itu hewan ternak dibiarkan berkeliaran untuk mencari makan. Hewan ternak yang banyak dipelihara di Timor dan Sumba adalah sapi dan kuda.

Ada dua macam tanah yang sering dijadikan ladang, yakni tanah hutan dan berumput (Koentjaraningrat, 1971: 211-212). Penggarapan tanah yang akan dijadikan ladang tidak jauh berbeda dengan cara berladang di tempat-tempat lain. Setelah tanah yang akan dijadikan ladang dipilih, langkah selanjutnya adalah penebangan pepohonan dan semak belukar, untuk kemudian dibakar. Langkah berikutnya adalah mengolah tanah tersebut dengan cangkul dan menanaminya dengan tanaman yang telah disiapkan benihnya (Suparlan, 1995: 95). Tanaman-tanaman yang biasanya ditanam di ladang, meliputi: jagung, padi huma, ubi kayu, keladi, labu, sayuran, kacang hijau, jeruk, kopi, tembakau, bawang, dan kedelai.

Sistem perladangan berkaitan erat

dengan lingkungan alam, yaitu iklim dan keadaan tanah. Di kepulauan busur luar Nusa Tenggara Timur, terutama di Sumba dan Timor, sistem perladangan mengalami kemerosotan karena tiga hal, yaitu: (1) musim hujan yang singkat dan tidak teratur dengan curah hujan rata-rata rendah, (2) musim kemarau panjang, sebagai akibat dari angin barat yang kering dan siklon tropis, dan (3) tanah margalit yang sulit diresapi air dan mudah tererosi, sehingga menjadi sangat kering selama musim kemarau (Fox, 1996: 33). Oleh karena itu tak heran jika sistem perladangan di Pulau Sumba dan Timor yang telah berlangsung berabad-abad terus mengalami kemerosotan.

Keadaan Pulau Sawu yang iklimnya lebih kering, banyak diterpa angin dan banyak mengalami erosi daripada Pulau Sumba dan Timor, menyebabkan penduduknya hidup dengan memanfaatkan secara intensif pohon lontar dan membudidayakan lingkungan sekelilingnya. Di Pulau Sawu, ketergantungan penduduk pada pohon lontar telah memberikan kesempatan luas pada penduduk untuk melakukan kegiatan perekonomian lain, yaitu: mengolah sawah, berladang, berkebun, beternak, menangkap ikan dan kegiatan meramu lainnya.

Sistem pertanian lontar memiliki keluwesan tinggi. Budidaya pohon lontar menyerap tenaga kerja tinggi dan menawarkan kesempatan yang luas bagi penduduk Sawu untuk memanfaatkan lingkungan yang tersedia.

Daya Tampung Sistem Perladangan dan Sistem Pertanian Lontar

Daya tampung sistem perladangan berbeda dengan sistem pertanian lontar. Sistem perladangan daya tampungnya lebih rendah dibandingkan dengan sistem pertanian lontar. Oleh

karena itu dapat dipahami mengapa kepadatan penduduk di Pulau Sawu yang bertumpu pada sistem pertanian lontar lebih tinggi daripada di Pulau Sumba dan Pulau Timor, yang penduduknya hidup dari berladang (Fox, 1996: 33).

Sistem perladangan memiliki daya tampung tertentu, yang berbeda-beda di setiap wilayah. Para peneliti di Asia Tenggara telah mengadakan berbagai perkiraan tentang daya tampung sistem perladangan dalam keadaan khusus. Freeman menetapkan suatu kepadatan maksimum 20-25 orang/km² persegi untuk daerah Iban di Serawak. Coklin memperkirakan 48 orang/km² persegi untuk Hanunoo di Filipina, dan Van Beukering memperkirakan 50 orang/km² persegi untuk daerah-daerah perladangan di Indonesia (Fox, 1996: 33).

Meskipun dengan jelas dapat dipahami bahwa sistem pertanian lontar memiliki daya tampung yang lebih tinggi daripada sistem perladangan, namun sampai saat ini belum diketahui secara pasti berapa besar daya tampung sistem ini. Yang pasti sistem pertanian lontar merupakan sistem tersendiri, berbeda dengan sistem perladangan maupun sistem pertanian sawah.

Perubahan Ekologi dan Munculnya Budidaya Lontar

Keadaan iklim pada kepulauan di busur luar Nusa Tenggara Timur lebih dahulu membawa akibat pada pulau-pulau kecil, seperti Rote dan Sawu, yang keadaannya lebih rendah dan tidak terlindung. Berdasarkan cerita rakyat dapat diketahui bahwa penduduk Rote dan Sawu mula-mula adalah petani ladang seperti penduduk Timor dan Sumba. Pertanian yang makin memburuk, nampaknya telah

menimbulkan daerah tersebut menjadi sabana palem (Fox, 1996: 78). Dengan kondisi pertanian ladang yang sudah tidak lagi mampu memberikan harapan hidup bagi penduduk Sawu dan Roti, maka mereka kemudian menyesuaikan dengan lingkungan keadaan yang baru dengan memanfaatkan pohon-pohon lontar yang tersedia.

Untuk memahami apa yang dilakukan penduduk Sawu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, konsep "posibilisme" dapat digunakan. Konsep ini membicarakan hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut "posibilisme" kehidupan manusia ditentukan manusia sendiri. Alam hanya menyediakan kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan manusia. Tokoh-tokohnya antara lain: E.C. Sample dan Paul Vidal de la Blache (Sumaatmadja, 1989: 39-40).

Budidaya lontar di Sawu terjadi karena lingkungan alam yang berubah akibat iklim dan kelebihan jumlah penduduk sehingga melampaui daya tampung sistem perladangan yang ada. Sedangkan lahan perladangan berpindah semakin langka, akibat terbatasnya lahan di pulau itu. Apa yang dilakukan penduduk Sawu merupakan adaptasi terhadap lingkungan ekologinya. Penduduk Sawu dapat bertahan hidup karena mempunyai kemampuan adaptasi (Keesing, 1989: 156). Dalam proses adaptasi ini, manusia mengambil peran aktif untuk menyesuaikan diri dengan keadaan alam di sekitarnya.

PELAKSANAAN BUDIDAYA LONTAR DI PULAU SAWU

Pohon Lontar di Pulau Sawu tumbuh secara liar dan pada umumnya tidak ditanam. Jumlahnya sangat banyak dan belum semuanya sempat disadap niranya oleh penduduk. Dengan

demikian jumlah pohon lontar di pulau itu melebihi kebutuhan penduduk. Keterbatasan penduduk dalam menyadap lontar, bukan dikarenakan kurangnya tenaga penyadapan, akan tetapi karena keterbatasan tenaga kerjanya untuk memasak niranya.

Penanaman lontar hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu dan jumlahnya sangat terbatas. Tujuan penanaman itu untuk mengelompokkan pohon lontar dalam suatu lokasi tertentu, agar lebih mudah dalam penyadapannya. Tanah yang ditanami pohon lontar biasanya diberi pagar keliling, agar tidak diganggu oleh hewan ternak.

Pemanfaatan Lontar

Satu hal penting dalam budidaya lontar di Pulau Sawu adalah bagaimana memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Yang dapat dimanfaatkan dari pohon lontar antara lain: batang, buah, daun yang menyerupai kipas dan nira yang dihasilkan oleh mayangnya.

Batang lontar di Pulau Sawu dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan kebutuhan rumah tangga, khususnya kayu bakar. Bahkan di beberapa tempat kayu lontar dipergunakan sebagai peti mati. Akan tetapi penggunaan batang lontar hanya untuk mencukupi kebutuhan penduduknya saja, bukan untuk keperluan industri.

Buah lontar belum banyak dimanfaatkan di Sawu. Buah lontar hanya dimanfaatkan misalnya untuk penyulingan arak. Orang Sawu menggunakan sabut buah lontar untuk menutup periuk pemasakan agar memberikan rasa manis yang lezat pada arak tersebut.

Buah lontar yang tidak dimanfaatkan, biasanya hanya dibiarkan jatuh ke tanah. Pada saatnya akan tumbuh secara

alami pohon lontar baru, sehingga dengan demikian pohon lontar terjamin kelestariannya. Nampaknya terdapat "kearifan tradisional" dengan membiarkan buah lontar jatuh ke tanah, tanpa dimanfaatkan untuk keperluan lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh Soemarwoto (1991: 168) bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat kearifan ekologi dan nilai budaya luhur dalam menjaga kelestarian hidupnya.

Di Sawu tangkai daun lontar bisa digunakan untuk membuat pagar, dinding pemisah dalam rumah, atau diambil seratnya untuk dibuat tali kekang kendali kuda dan bermacam-macam hasil lainnya. Sedangkan daun lontar oleh penduduk Sawu dimanfaatkan untuk benang pengikat dalam proses ikat dan celup serta dapat pula dibuat kain kasar yang dipakai untuk bekerja di ladang. Selain itu daun lontar digunakan pula untuk kertas rokok, keranjang dan topi, bakul, serta untuk atap rumah. Sisa-sisa daun tua yang telah berjatuh di tanah, setelah dibakar merupakan pupuk yang bagus untuk tanaman.

Hal yang paling penting dari pemanfaatan lontar adalah untuk diambil niranya, yang dihasilkan dari mayang pohon lontar itu. Namun masyarakat Sawu menggunakan nira hanya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bukan untuk dipasarkan di pasaran di luar Pulau Sawu. Menurut hasil penelitian James Fox, nira lontar yang dipakai sebagai makanan pokok penduduk bisa diubah menjadi protein dengan mengkonsumsi daging babi (Fox, 1996: 65).

Cara Penyadapan Lontar

Orang-orang Sawu harus memilih pohon lontar dengan ciri-ciri tertentu sebelum melakukan penyadapan. Untuk pohon jantan dipilih yang mayangnya

sudah berkembang sepenuhnya, semua tunas-tunasnya yang bercabang sudah tumbuh dan bunga-bunga kecil mulai tumbuh satu per satu. Sedangkan untuk pohon betina dipilih yang mayangnya belum tumbuh buah. Diperlukan banyak tenaga untuk menghancurkan dan meremas mayang betina. Oleh karena itu mereka cenderung menyadap lontar jantan, meskipun dikatakan bahwa lontar betina menghasilkan lebih banyak nira.

Secara sederhana penyadapan lontar di Sawu dilakukan dengan urutan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan persiapan untuk mempermudah penyadapan, misalnya dengan membuat takik-takik yang dapat mempermudah pemanjatan pohon lontar.

Kedua, penyadap memanjat pohon dan membersihkan puncak pohon, memangkas daun-daun yang rusak dan patah, membersihkan duri-duri tepi daun-daun yang dipangkas. Pada setiap mayang yang akan disadap diikatkan tangkai daun untuk menopangnya. Kemudian menunggu sampai bunga-bunga tumbuh pada tunas-tunas mayang, jika bunga sudah mulai timbul, maka ia naik lagi dan memotong tampuk-tampuk yang mengganggu dan mematahkan tunas-tunas yang tidak akan disadap. Kemudian menjepit tunas-tunas yang akan disadap dengan alat tertentu untuk melunakkannya. Mayang-mayang itu dibiarkan selama dua atau tiga hari kemudian diremas lagi.

Setelah dilembutkan untuk terakhir kali, semua tunas mayang itu dibiarkan selama satu atau dua hari. Ketiga, mengikat dengan teratur, yang disebut dulun. Pada tahap ini ikatan yang menyatukan tunas-tunas itu dibuka kemudian diikat lagi. Biasanya dua tunas dalam satu ikatan. Kelopak mayang ditopang atau dilengkungkan sehingga semua tunas-tunasnya terkulai ke bawah. Mayang yang telah terkulai

itu kemudian dipotong tunasnya secara tipis, sekali atau dua kali agar mudah mengalirkan air. Setiap pemanjatan, tunas-tunas itu dipotong lagi agar nira tetap mengalir.

Orang Sawu melakukan penyadapan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari. Penyadapan lontar dilakukan pada musim kemarau, yaitu sekitar April sampai November. Penyadapan dilakukan selama masa tersebut. Puncak masa penyadapan dua kali yaitu pada awal musim kemarau, bulan April dan Mei, dan menjelang akhir musim kemarau, bulan September dan Oktober (Fox, 1996: 47).

Pengelolaan Hasil Panen

Hasil penyadapan lontar berupa nira yang dijadikan makanan pokok bagi penduduk Sawu. Selama musim penyadapan orang-orang Sawu mengkonsumsi nira segar. Akan tetapi karena nira itu mudah menjadi asam, mereka mengolahnya menjadi bahan makanan lain, seperti sirup, gula batu, tuak ataupun arak. Di luar musim kemarau, makanan pokok penduduk Sawu adalah sirup yang dicampur dengan air.

Pemasaran hasil panen lontar terbatas sekali jumlahnya, karena masing-masing keluarga di Pulau Sawu telah melakukan kegiatan penyadapan sendiri-sendiri, sehingga sebagian besar hasil panen hanya dikonsumsi sendiri. Hal ini mengingat bahwa yang menggunakan bahan makanan pokok nira yang banyak, terutama hanya penduduk Sawu dan Rote. Dengan sendirinya pemasaran ke luar pulau kecil sekali kemungkinannya.

SISTEM PEREKONOMIAN PULAU

SAWU

Sistem perekonomian Sawu merupakan sistem yang tradisional. Dalam suatu sistem yang tradisional itu pola produksi dan distribusi serta konsumsi bersumber pada tradisi budaya yang dianut turun-temurun (Revassy, 1983: 1-2). Oleh sebab itu dalam sistem perekonomian tradisional itu tidak terjadi perubahan besar dalam berproduksi, mendistribusikan hasil serta tuntutan-tuntutan kebutuhan masyarakatnya.

Perekonomian Sawu merupakan "perekonomian campuran", yang pangkalnya ada pada pemanfaatan lontar sebagai makanan pokoknya. Sistem perladangan telah diganti dengan ladang-ladang dan kebun-kebun yang permanen atau setengah permanen, yang diberi pagar. Penduduk Sawu hidupnya sangat tergantung pada pemanfaatan pohon lontar. Perekonomian yang berpusat pada lontar itu bukan merupakan suatu sistem tunggal yang menyeluruh, tetapi merupakan serangkaian sub-sistem yang berdiri sendiri, namun saling berhubungan, yang masing-masing dapat diubah atau dikembangkan asalkan produksi lontar sebagai pokoknya tidak diubah. Kebanyakan penduduk Sawu adalah penyadap, petani, nelayan dan pemelihara ternak. Produksi lontar telah memberikan: (1) waktu untuk melakukan berbagai kegiatan, (2) kemampuan untuk mengubah aspek-aspek lain dari perekonomian tersebut, dengan resiko tertentu; dan dengan kemampuan ini, dan (3) memperoleh sarana untuk menyesuaikan berbagai sub-sistem itu dengan keadaan yang sedang berubah, dalam waktu yang singkat (Fox, 1996: 63-64).

Penduduk Sawu yang mengganggu hidupnya dari meramu pohon

lontar, memiliki kesempatan luas untuk melakukan kegiatan ekonomi lain. Hal ini disebabkan pohon lontar dapat dipastikan menghasilkan nira setiap tahun, dan jarang mengalami kegagalan. Waktu menyadap lontar yang hanya dua atau tiga bulan menyebabkan masih banyak waktu luang untuk kegiatan lainnya. Kesempatan waktu luang pada musim kemarau bisa digunakan untuk menangkap ikan di pantai, yang bisa dikakukan oleh pria maupun wanita. Selain itu dari laut juga bisa dikumpulkan rumput laut dan *nyale*, sejenis cacing yang bisa dimasak menjadi makanan yang lezat. Peternakan dan pertanian bisa pula dilakukan di Sawu. Hewan ternak yang biasanya dipelihara penduduk, yaitu babi, domba, kambing, dan kerbau. Sedangkan pertanian ladang semi permanen dan permanen dilakukan di Sawu. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan karena di pekarangan atau di kebun penduduk tersedia daun-daun lontar kering dan kotoran hewan, yang sangat baik bagi pupuk tanaman.

Sistem perekonomian Sawu yang berpusat pada lontar ini memiliki tingkat keluwesan yang tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan cara yang cepat. Oleh karena itu tingkat kepadatan penduduk di Sawu lebih tinggi dibandingkan dengan di Pulau Sumba dan Timor yang tergantung pada sistem perladangan, yang mempunyai daya tampung yang terbatas itu.

PRANATA-PRANATA SOSIAL BUDAYA PENDUKUNG BUDIDAYA LONTAR

Pentingnya lontar bagi masyarakat Sawu dapat dilihat dari adanya pranata-pranata sosial budaya yang mendukung kegiatan budidaya tanaman

tersebut. Pranata-pranata sosial budaya itu kemunculannya memang diperlukan dan dipakai sebagai penopang keberhasilan dan kelestarian kegiatan meramu pohon lontar tersebut. Pranata sosial budaya yang penting, yang berkaitan dengan kegiatan itu, yaitu *Rai* dan upacara-upacara adat keagamaan. *Rai* merupakan suatu organisasi sosial berdasarkan adat dan menempati wilayah tertentu di Sawu. Sedangkan upacara-upacara adat keagamaan yang penting, yaitu upacara yang berkaitan dengan penyadapan nira lontar.

Rai di Sawu

Sampai saat ini secara adat Pulau Sawu dibagi atas empat *rai*, yaitu: *Rai Haba*, *Rai Mahara*, *Rai Liae*, dan *Rai Dimu*. Masing-masing *rai* merupakan kesatuan masyarakat dan memiliki daerah tersendiri pula. Pembagian masyarakat Sawu atas *rai-rai* ini didasarkan atas daerah dimana mereka bertempat tinggal dan asal-usul keturunan para leluhur yang pertama kali datang ke Pulau tersebut (Kana, 1982: 20). Hubungan anggota masyarakat antar *rai* dibentuk berdasarkan anggapan hubungan kakak-adik pada masa dahulu kala. Orang Haba merupakan saudara tertua, orang Mahara dan orang Liae di tengah, dan orang Dimu sebagai bungsunya. Namun di luar semua itu, orang Raijua, yang tinggal di Pulau Raijua, dianggap sebagai kakak oleh kesemua orang Sawu. Setiap *rai* di Sawu mempunyai adat keagamaan dan sistem kependetaan yang berbeda, meskipun dalam upacara-upacara keagamaan utamanya hampir sama (Fox, 1996: 56-58). Sistem keagamaan yang ada di setiap *rai* dibentuk atas dasar kalender bulan, dan masing-masing *rai* mengadakan kegiatan sendiri-sendiri dalam perputaran yang bertahap sepanjang tahun.

Organisasi *rai* di Pulau Sawu memiliki tujuan antara lain untuk melakukan tindakan bersama dalam pertanian dan kegiatan penyadapan nira. Kegiatan bersama itu diatur oleh para pendeta dan para pembantunya serta dilakukan dengan mengikuti kalender bulanan yang khusus dipergunakan oleh orang Sawu. Setiap daerah terbagi dalam tempat-tempat kediaman dan tanah pertanian, dan sampai saat ini sangat jarang orang Sawu hidup di luar kampungnya. Tanah-tanah di Sawu dimiliki, dikerjakan, dan diambil hasilnya secara perorangan, namun waktu penanaman, pengolahan dan panen diatur oleh para pemimpin agama. Dalam kaitan ini peranan para pendeta sangat penting bagi tiap-tiap *rai* di Sawu.

Kegiatan penyadapan dan pemasakan nira lontar dilakukan setelah dilakukan upacara tertentu yang dipimpin oleh seorang pendeta yang disebut *Pulodo Wadu* (Kana, 1982: 76). Upacara-upacara ini biasanya dilakukan pada musim kemarau, waktu yang tepat untuk menyadap nira. Penyadapan nira dilakukan sendiri-sendiri oleh setiap keluarga, hanya awal dan akhir pelaksanaannya saja yang perlu diatur bersama. Kegiatan penyadapan dan pemasakan nira perlu diatur dengan upacara karena keberhasilannya dikaitkan dengan sistem kepercayaan masyarakat Sawu. Orang Sawu percaya bahwa keberhasilannya dalam menyadap lontar tergantung dari kebaikan kekuatan lain di luar manusia.

Upacara-Upacara yang Berkaitan dengan Budidaya Lontar di Sawu

Kehidupan orang Sawu tidak pernah terlepas dari upacara-upacara. Selain upacara adat yang ditentukan berdasarkan sistem *takwim* Sawu, terdapat upacara yang berkaitan dengan tahap-

tahap kehidupan manusia, sebagai suatu siklus, yang sering disebut upacara siklus hidup. Upacara-upacara adat berkaitan dengan kegiatan orang Sawu untuk mempertahankan hidupnya, yaitu kegiatan bertani dan meramu pohon lontar. Upacara-upacara adat ini dilakukan pada musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau, upacara dikaitkan dengan kegiatan menyadap pohon lontar, sedangkan pada musim hujan dikaitkan dengan kegiatan berladang. Selain itu dikenal pula upacara yang dilakukan pada masa peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Upacara siklus hidup meliputi upacara: kelahiran, permandian, sunat, memasah gigi, perkawinan, orang sakit, dan upacara kematian.

Upacara-upacara yang berkaitan erat dengan budidaya lontar adalah upacara adat berupa: upacara memanggil nira, berkenaan dengan memasak gula lontar, dan "pemberangkatan perahu" nira (Kana, 1982: 75). Upacara-upacara itu dilakukan pada musim kemarau, yang biasanya berlangsung Bulan Mei sampai November. Seluruh upacara itu dipimpin pelaksanaannya oleh pendeta, yang terkenal dengan sebutan *Pulodo Wadu*.

Upacara memanggil nira berlangsung sepanjang bulan pertama musim kemarau, sekitar pertengahan Mei sampai pertengahan Juni. Pada masa ini tidak kurang dari dua belas hari upacara dilangsungkan, menjelang tiba kegiatan menyadap lontar. Upacara ini dilangsungkan dengan tujuan agar orang Sawu dapat menyadap nira lontar dengan selamat dan hasilnya banyak, serta kualitasnya bagus. Sebagai contoh adalah upacara-upacara yang dilangsungkan di tanah Mahara. Mereka beranggapan bahwa nira lontar dibawa ke Mahara dari arah barat, dari laut ke tepi pantai di tanah Mahara oleh sebuah

perahu gaib, yang bernama *Talo Nawa*. Perahu itu kemudian berlabuh di pantai Mahara selama enam bulan di musim kemarau di suatu tempat yang bernama *Kepue Lie*, yang menurut kepercayaan mereka dianggap sebagai "rumah" dari sejumlah makhluk halus yang berkaitan dengan produksi nira lontar. Nira yang dibawa perahu inilah yang oleh orang Sawu dianggap mengisi mayang semua pohon lontar di seluruh tanah Mahara. Upacara memasak gula dilakukan kira-kira pada pertengahan Agustus sampai pertengahan September. Pada bulan ini kegiatan menyadap lontar masih berlangsung dan akan mulai dilanjutkan dengan memasak gula lontar. Upacara ini diawali oleh *Pulodo Wadu* dan kemudian diikuti oleh semua warga masyarakat. Setelah itu mulailah kegiatan memasak gula lontar.

Upacara terakhir yang berkaitan dengan pengolahan nira lontar pada musim kemarau adalah upacara penutupan. Upacara ini berlangsung pada pertengahan Oktober sampai pertengahan November. Sebagai tanda selesainya kegiatan penggarapan lontar di musim kemarau ini, maka di *Kepue Lie* dilakukan lagi upacara oleh *Pulodo Wadu* dan *Pulodo Dahi*. Upacara ini adalah pemberangkatan kembali perahu nira *Talo Nawa* ke tempat asalnya.

Adanya upacara-upacara itu menunjukkan bahwa bagi masyarakat Sawu budidaya lontar sangat penting bagi kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa penyadapan lontar telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap kebudayaan Sawu.

SIMPULAN

Masyarakat Sawu masih tergolong tradisional. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang dilakukannya masih sangat sederhana. Mereka hidup dari bertani, berternak,

Mereka hidup dari bertani, berternak, dan menangkap ikan di pantai. Menyadap lontar merupakan kegiatan pertanian yang pokok bagi mereka.

Budidaya lontar di Sawu telah berlangsung turun-temurun, dan sulit ditentukan secara pasti, kapan kegiatan tersebut dilakukan untuk pertama kalinya. Kegiatan meramu lontar itu muncul sebagai akibat dari sikap adaptif masyarakat Sawu terhadap lingkungan barunya. Sistem pertanian lontar lebih mampu beradaptasi terhadap situasi yang baru dibandingkan dengan sistem perladangan. Kegiatan penyadapan lontar di Sawu masih dilakukan secara tradisional. Dalam arti cara maupun alat yang digunakan masih merupakan warisan para leluhurnya.

Kegiatan meramu lontar jika ditinjau dari budaya masyarakatnya, masih akan terus berlanjut dalam waktu yang lama. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah di Sawu terdapat pranata sosial budaya yang mendukung keberhasilan dan kelestarian dari kegiatan penyadapan lontar itu. Pranata sosial budaya itu berupa *rai* (organisasi sosial berdasarkan adat) dan upacara-upacara adat keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fox, James J. 1996. *Panen Lontar Perubahan Ekologi dan Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Terjemahan Ling Matsay. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Terjemahan S. Supomo. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kana, Nico L. 1982. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Airlangga.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Neonbasu, Gregor. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Revassy, L, dkk. 1983. *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungannya (Daerah Irian Jaya)*. Jayapura: Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sumaatmadja, Nursid. 1989. *Studi Lingkungan Hidup*. Bandung: Alumni.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.